

BAB II

KONSEP PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara harfiah, pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal atau banyak.¹ Oleh sebab itu, sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal, berbagai jenis dan berbagai sudut pandang serta latar belakang.² Kata “pluralisme” berasal dari bahasa Inggris “*pluralism*”. Definisi pluralisme adalah suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berintraksi tanpa konflik.³

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab “*al-ta’addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralis*”. Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk pada kamus bahasa Inggris tersebut.⁴

Dalam kamus bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang-orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis:

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 691.

²Syafa’atun Elmirzanah et. al. *Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

³Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.

⁴Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2007), 11.

sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio-politis: suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.⁵

Pluralitas identik dengan istilah 'pluralisme' yang berarti 'beragam', pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Dalam kamus Oxford, pluralism memiliki arti: Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁶

Pluralisme adalah sebuah asumsi yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran yang relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Pluralisme agama meyakini bahwa semua agama adalah jalan-jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. Atau, paham ini menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya, maka seluruh

⁵Ibid., 12.

⁶A.P. Cowie (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford; Oxford University Press, 1994), 897.

agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa agamanya yang lebih benar dari agama lain atau meyakini hanya agamanya yang benar.⁷

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama, karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif pemecahannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusinya. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.⁸ Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

Realitas itu majemuk dan tak terbatas. Tidak ada dua hal yang ada di dunia ini yang sama persis (kembar identik). Sama halnya dengan keyakinan dan agama yang dianut manusia. Agama merupakan hal yang paling prinsip bagi kehidupan manusia, sehingga banyaknya agama adalah sebanyak manusia itu sendiri. Akan tetapi, jika agama itu dilembagakan dalam bentuk komunitas, tentu tidak akan sebanyak jumlah manusia yang ada. Sebagaimana perkataan Paulus II yang dikutip oleh Syafa'tun Elmirzanah, sebagai berikut;

“Agama itu banyak dan bermacam-macam. Semuanya merefleksikan

⁷Abu Khalid Resa Gunarsa, “Pluralisme Agama; Trend Pemikiran Semua Agama adalah Sama” , *Musli.Or.*, <http://muslim.or.id/manhaj/pluralisme-agama-trend-pemikiran-semua-agama-adalah-sama.html>, 26 Rajab 1433 H, diakses tanggal 23 November 2012 .

⁸Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Lihat M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), 68.

keinginan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan sepanjang abad untuk masuk dalam perjumpaan dengan Wujud yang Absolut (Tuhan).”⁹

Fenomena pluralisme ini dapat muncul karena beberapa hal yang melatarbelakangi, diantaranya: Pertama, ketika Tuhan mewahyukan dan menampakkan dirinya, hal ini dilakukan dalam konteks, situasi historis, serta bahasa dan budaya tertentu. Kedua, komunitas manusia akan menerima dan menginterpretasikan dan mengekspresikan wahyu tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang menjadi akar budayanya. Ketiga, wahyu tersebut memerlukan interpretasi secara terus menerus menurut situasi historis dan konteks yang berbeda-beda serta berubah-ubah. Dan yang keempat, merupakan sumber terdalam dari adanya pluralisme ini adalah merupakan kehendak Tuhan sendiri dalam mengomunikasikan dengan banyak cara. Barang kali dapat dikatakan bahwa agama adalah keanekaragamannya jalan untuk menuju kepada satu titik yang sama, “Tuhan”.¹⁰

Terdapat bermacam-macam agama di muka bumi ini adalah kenyataan yang tak terelakkan. Kaum skeptis, positivis, dan naturalis berkata, bahwa dengan adanya bermacam-macam agama dengan doktrin yang berbeda-beda itu justru menunjukkan bahwa tidak ada satupun agama yang benar dan layak dipercaya. Cukuplah perbedaan itu merobohkan keseluruhan bangunan agama. Sebab tidak ada satu kreteria yang dapat memastikan kebenarannya. Maka pluralisme agama hanya dapat dijelaskan secara

⁹ Syafa’atun Elmirzanah, “Pluralisme, Antara Cita dan Fakta” dalam *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, ed. Th. Sumartana (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2002), 107.

¹⁰ Ibid.,109.

sosiologis, antropologis, dan psikologis. Munculnya agama-agama disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak ada hubungannya dengan benar salah. Agama hanyalah seperangkat ilusi, ungkapan emosi dan kepercayaan kosong. Begitulah pendapat Feuerbach, Marx dan Freud.¹¹

Berbeda dengan kelompok skeptis, positivistis, dan naturalis. Penganut relativisme berpendapat bahwa semua agama sama benarnya (*every religion is a true and equally valid as every other*). Kebenaran bukan monopoli satu agama tertentu. Tidak boleh pemeluk suatu agama menyalahkan atau menganggap sesat penganut agama lain.¹²

Salah satu cendekiawan dari Barat yang mendefinisikan pluralisme agama, ialah John Hick.¹³ Teori pluralisme agama Hick bermula dari pandangannya terhadap globalisasi. Menurutnya, seiring dengan arus globalisasi, maka secara gradual akan terjadi proses penyatuan (konvergensi) cara-cara beragama, sehingga pada suatu ketika agama-agama akan lebih menyerupai sekte daripada entitas-entitas yang eksklusif secara radikal. Hick kemudian menamakan agama yang telah bersatu itu dengan *global theology* (teologi global).¹⁴

¹¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 81.

¹² Ibid.

¹³ Professor John Harwood Hick, lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1922, mendapat gelar doktor dari Universitas Oxford dan Universitas Edinburgh. Ia juga mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Uppsala dan Universitas Glasgow. Pernah menjabat Wakil Presiden the British Society for the Philosophy of Religion and of the World Congress of Faiths. Kisah hidupnya ditulis dalam sebuah buku berjudul *John Hick: An Autobiography* (2002). Lihat "John Hick", *Wikipedia*, <http://en.wikipedia.org>, 06 April 2013, diakses tanggal 4 Juli 2013.

¹⁴ Cristian Sulistio, "Teologi Pluralis Agama John Hick", *Sebuah Dialog Kritis Perspektif Partikularis*, www.seabs.ac.id, 1 April 2005, diakses tanggal 29 Nopember 2012.

Untuk mencapai hal itu, Hick menawarkan sebuah gagasan yang ia sebut dengan, “Transformasi orientasi dari pemusatan ‘agama’ menuju pemusatan ‘Tuhan’ /*The transformation from self-centredness to Reality – centredness*”. Teori Hick ini mengatakan bahwa agama-agama hanyalah bentuk-bentuk yang beragam dan berbeda dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam di seluruh dunia. Ini semua terbentuk sebagai akibat dari pengalaman spiritual manusia dalam merespon Realitas yang absolut.¹⁵

Berikut ini adalah rangkuman pandangan John Hick:

- Semua agama adalah respon terhadap keberadaan tertinggi yang bersifat transenden (Allah-yang disebut *The Real*).
- “*The Real*” itu melampaui konsep manusia sehingga semua agama tidak sempurna dalam relasinya terhadap “*The Real*” tersebut.
- Menurut John Hick “agama-agama tidak mungkin semuanya benar secara penuh; mungkin tidak ada yang benar secara penuh; mungkin semua adalah benar secara sebagian”
- John Hick membedakan “*The Real*” sebagai realitas *ultimate* dan “*The Real*” yang ditangkap dan dipersepsikan oleh agama-agama sebagai *Personale* (berpribadi): Allah, Yahweh, Krisna, Syiwa atau *Impersonale* (tidak berpribadi): Tao, Nirguna Brahman, Nirwana, Dharmakaya
- Dalam konsep Hick, *Personale* dan *Impersonale* adalah penafsiran terhadap *The Real*. *The Real* itu tidak dapat disebut personal atau impersonal, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan, baik atau jahat, substansi atau proses, bahkan satu atau banyak. *The Real* itu melampaui semua kategori manusiawi seperti itu.
- Keselamatan adalah proses perubahan manusia dari berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) menjadi berpusat pada Realitas tertinggi (*Real-centered*)

¹⁵Teori ini disebut teori kopernikan, yaitu sebuah teori yang meniru teori kopernikus tentang matahari sebagai pusat dari alam semesta, sehingga matahari selalu dikelilingi oleh planet-planet yang tertarik gaya gravitasinya yang kuat. Tetapi John Hick memperkenalkan sebuah teori bahwa Tuhan sebagai realitas absolute, menggerakkan agama-agama yang berbeda, sehingga secara terus-menerus keyakinan agama-agama mengelilingi Tuhan (sebagai realitas absolute). Lihat Saiful Amin, “Intoleransi dan Otoritanisme: Tindakan Manusia dan Latar Belakang Sikap Agama”, dalam *Inisiatif Perdamaian: Meredam Konflik Agama dan Budaya*, ed. Hamzah Sahal (Jakarta; Lakpesdam NU, 2007), XX: 142.

- Kriteria untuk mengetahui apakah seseorang sudah diselamatkan atau tidak adalah kehidupan moral dan spiritualnya yang mencerminkan kekudusan. Diantara kualitas-kualitas itu adalah: belas kasihan, kasih kepada semua manusia, kemurnian, kemurahan hati, kedamaian batin dan ketenangan, suka cita yang memancar.¹⁶

Bila menilik lebih jauh, konsep yang ditawarkan oleh Schoun dan John Hick, Sudah ada dalam pemikiran lokalitas keagamaan Jawa atau budaya Jawa. Konsep John Hick tentang *The Real* dalam budaya keyakinan kejawen atau ajaran mistik Jawa disebut dengan *sangkan paraning dumadi*.¹⁷ Yaitu konsep tentang hakikat realitas ini berasal dari Tuhan yang maha esa, seluruhnya berasal dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada-Nya segalanya yang ada di dunia ini. Sehingga kehidupan ini merupakan sebuah *cakra manggilingan* atau roda yang berputar mengiringi Realitas tertinggi (Tuhan) sesuai dengan kehendak-Nya atau dalam bahasa teori John Hick (dalam teori kopernikan) seluruh agama sedang memutari realitas tertinggi (*The Real*) sebagai pusat dari realitas yang ada.¹⁸

Selain itu, dalam keyakinan orang Jawa dikenal dengan *manunggaling kawula gusti*. Merupakan sebuah konsep kebatinan tertinggi dari orang Jawa, yang mana mencapai derajat atau tingkatan tersebut adalah lebih utama dibandingkan amali-amali yang bersifat ragawi, meski *laku-laku* atau tindakan-tindakan tersebut juga penting, tetapi orang Jawa juga memiliki

¹⁶ Stevri L Lumintang, *Teologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang; Gandum Mas, 2004), 25. Lihat juga Wisma Pandia, *Modul Kuliah Sekolah Tinggi Tehologi Injili Philadelphia: Teologi Pluralism Agama-Agama* (Tangerang; STTIP Press, 2010), 21-22.

¹⁷ Falsafah ajaran hidup Jawa, setidaknya memiliki tiga landasn utama, yaitu, landasan Ketuhanan, kesadaran akan semesta dan keberadaban manusia. Tuhan sebagai pencipta dan *sangkan paraning dhumadi* memiliki peran sentral dalam pemikiran dan falsafah Jawa. Lihat Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011), 2.

¹⁸ Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta; Narasi, 2003), 8.

keyakinan *urip mung mampir ngombe* (hidup didunia ini hanyalah sebuah kefanaan atau bukan realitas yang sebenarnya).¹⁹ Dari prinsip-prinsip orang Jawa tersebut, maka dalam masyarakat Jawa dalam satu keluarga berbeda keyakinan adalah sesuatu hal yang biasa, dan lebih mengutamakan menjaga keharmonisan dibandingkan membenarkan (mencari-cari pembenaran) dari keyakinan yang ia anut.²⁰

Selain pandangan pluralisme lokalitas budaya Jawa di atas, cendekiawan muslim modern Indonesia yaitu Nurcholish Madjid memaknai pluralisme agama sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.²¹ Sedangkan Alwi Shihab memberikan batasan dan catatan mengenai pluralisme agama, baginya pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Maka dari itu, dengan pluralisme ini tiap pemeluk agama tidak hanya dituntut mengakui eksistensi dan hak agama yang lain, akan tetapi juga ikut terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya pola kehidupan yang harmonis dalam kebinekaan.

Bagi Nurcholis Madjid dalam bukunya, yang berjudul *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*,

¹⁹ Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawen* (Yogyakarta;Eule Book, 2009), 63-64.

²⁰ Moh. Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (Purwokerto; Stain Purwokerto Press, 2007), 227. Lihat juga Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta; LESFI, 2002), 11-12.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), LXXV.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. Pertama, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia. Ketiga, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.²²

Pluralisme agama secara longgar dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang damai antara agama-agama yang berkembang di suatu wilayah tertentu. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjuk pada beberapa pengertian lain:²³

1. Pluralisme agama dapat digunakan untuk mendeskripsikan cara pandang (*worldview*) bahwa agama yang dianut seseorang bukan satu-stunya

²² Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 121.

²³ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 173.

sumber kebenaran. Oleh karena itu, orang harus mengakui bahwa kebenaran juga diajarkan oleh agama lain.

2. Pluralisme agama sering dipandang sebagai sinonim dari ekumenisme untuk mendorong upaya-upaya mewujudkan persatuan, kerjasama, atau tingkatan saling pengertian di antara pemeluk berbagai agama yang berbeda, untuk menciptakan kerukunan di antara berbagai penganut agama atau aliran yang ada dalam suatu agama (*inter-religious*).
3. Pluralisme agama juga dipandang sinonim dari toleransi keagamaan yang merupakan syarat bagi terciptanya koeksistensi yang harmonis dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda-beda, atau berbagai aliran dalam suatu agama. Pluralisme agama juga diartikan sebagai 'dialog antar-iman' yang merujuk pada terwujudnya dialog di antara penganut agama yang berbeda-beda, guna kurangi potensi konflik demi terwujudnya tujuan bersama.

Sikap pengertian terhadap agama lain pada gilirannya nanti diharapkan dapat membuat setiap umat beragama semakin sadar akan identitas keagamaan dan keimanannya dalam semangat keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan agama serta iman orang lain dalam konteks hidup bernegara dan berbangsa di Indonesia. Sikap pengertian akan agama lain akan membuat setiap penganut agama dapat menghayati dan mengalami isi undang – undang

negara kita yang menyatakan bahwa di negara ini, orang memiliki kebebasan beragama.²⁴

Menurut Alwi Shihab, “bentuk pluralisme agama harus terwujud pada keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Bukan sekedar pengakuan, dan bukan sekedar berdampingan pasif dengan berbagai macam agama tanpa ada interaksi langsung. Baginya seorang pluralis dia harus berkomitmen pada iman sendiri”.²⁵ Untuk mengembangkan gagasan pluralisme, sikap eksklusif harus diminimalisir, karena dengan sikap tersebut dapat menyebabkan konflik dan kekerasan keagamaan. Konflik dan kekerasan keagamaan disebabkan oleh sikap curiga, dendam dan perasaan ketidakadilan. Sikap tersebut muncul biasanya disebabkan karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman atas pihak lain.

Dalam bukunya Syafa’atun Elmirzanah, dkk., berjudul *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, di sebutkan bahwa, “sikap pluralis adalah sikap yang secara empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu hidup menghormati, memahami dan mengikuti diri sendiri. Tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri atau kelompok sendiri, keterusterangan, keterbukaan, kritik (kepada diri sendiri/kelompok sendiri dan keluar).²⁶

²⁴ Alloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif – Pluralisti* (Jakarta: Buku Kompas, 2003), 13.

²⁵ Moh. Nurshakim, *Islam Responsif :Agama Di Tengah Pergulatan Idiologi Politik Dan Budaya Global* (Malang: UMM Press, 2005), 165.

²⁶ Elmirzanah, et. al. *Pluralisme, Konflik.*, 8.

Dengan gambaran semacam itu, dapat dikatakan bahwa, pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan agama yang lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerjasama. Sehingga dapat memperkaya spiritual²⁷ serta nilai-nilai makna dari agama lain untuk menambah wawasan iman. Bukan belajar untuk mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain untuk bisa memojokkan, atau menganggap bahwa agama yang lain tidak benar dan agama hanya agamanya sajayang paling benar. Dengan demikian, pluralisme merupakan kekayaan bersama.

B. Sejarah Pluralisme Agama

Pluralisme agama diyakini oleh beberapa teolog pluralis, telah berkembang sejak kelahiran agama Hindu Veda sekitar 2500 SM, diikuti bangkitnya agama Buddha sekitar 500 SM dan berikutnya pada masa kekuasaan kesultanan Islam. Pada abad ke 8 SM Zoroastrianisme²⁸ mulai menanamkan pengaruhnya di India ketika para penganut agama melarikan

²⁷ Antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia: upaya dan perjuangan psiko-spiritual demi pengenalan diri dan disiplin, kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya, hubungan individu dengan Tuhan, dan dimensi sosial individu dengan manusia. Lihat John Renard, "Spiritualitas Islam" dalam *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, ed Ruslani (Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2000), 6.

²⁸ Dalam Wikipedia Indonesia, Zoroastrianisme adalah sebuah agama dan ajaran filosofi yang didasari oleh ajaran Zarathustra yang dalam bahasa Yunani disebut Zoroaster. Zoroastrianisme dahulu kala adalah sebuah agama yang berasal dari daerah Persia Kuno atau kini dikenal dengan Iran. Di Iran, Zoroastrianisme dikenal dengan sebutan *Mazdayasna* yaitu kepercayaan yang menyembah kepada Ahura Mazda atau "Tuhan yang bijaksana". Di dalam ajaran Zoroastrianisme, hanya ada satu Tuhan yang universal dan Maha Kuasa, yaitu Ahura Mazda. Lihat "Zoroastrianisme", *Wikipedia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Zoroastrianisme>, 14 April 2013, diakses tanggal 4 Juli 2013.

diri dari tanah kelahirannya untuk mencari perlindungan.²⁹ Kemudian pada zaman Imperium Romawi Kuno yang mengakui adanya banyak Tuhan, memandang agama tradisional Roma sebagai salah satu pilar utama bagi Negara Republik Roma. Mereka menilai bahwa kebijakan Romawi sebagai faktor pengikat yang amat penting bagi imperium yang multi etnis tersebut. Sebagai bangsa yang mengakui akan adanya banyak Tuhan, bangsa Romawi tidak keberatan jika bangsa-bangsa yang ditaklukkannya terus melanjutkan menyembah Tuhan-tuhan mereka, sejauh mereka juga mau mengakui Tuhan bangsa Romawi.³⁰

Ketidakpatuhan dalam menunjukkan pengakuan mereka pada Tuhan-tuhan Romawi bisa dianggap sebagai suatu pembangkangan terhadap kekuasaan Roma dan dipandang sebagai pemberontakan politik terhadap penguasa Romawi. Namun masih ada yang menolak khususnya Yahudi dan Kristen. Bagi penguasa Romawi memandang hal itu sebagai bentuk pembangkangan sehingga menimbulkan berbagai konflik.³¹

Pluralisme yang dimaksud pada abad-abad tersebut bukan sebagai suatu kerangka pemikiran pluralisme yang secara utuh memiliki konsep teologis, metodologis dan filosofis, tetapi lebih kepada dogma dan keyakinan yang bersifat praktis. Pluralisme sebagai kerangka berpikir yang utuh, metodologis, teologis dan filosofis baru pada abad ke-18 oleh para teolog-teolog Kristen dan katolik Eropa. Diyakini oleh para teolog, pluralisme lahir

²⁹ Saleh, *Kajian Filsafat.*, 173-174.

³⁰ Ibid, 176.

³¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.*, xcv-xcvii.

ketika abad 17 M di Eropa dengan diadakannya Perjanjian Westphalia 1648,³² yang mana perjanjian tersebut sebagai tanda kemunculan ide-ide kebebasan beragama, yang memunculkan beberapa tokoh seperti John Lock dan Thomas Paine yang mendorong untuk terwujudnya sikap toleransi dan sikap moderat dalam beragama.

Tetapi menurut Nurcholish Madjid, kaum Eropa boleh berbangga diri dengan memunculkan ide-ide pluralisme beragama yang metodologis, teologis dan filosofis. Namun menurutnya, pluralisme yang terjadi di Eropa hanya terjadi dikalangan umat Kristen saja, karena hingga abad 20 M yaitu dengan adanya konsili II Vatikan, gereja baru mengakui adanya keselamatan diluar gereja. Tetapi di dalam Islam sendiri pluralisme merupakan sesuatu yang tertanam dan menjadi hal yang biasa. Hal ini dibuktikan dengan secara historis Islam tidak pernah mengenal perang secara agama (disebabkan oleh agama), tetapi lebih kepada kepentingan politik. Berbeda halnya dengan umat Kristen yang melakukan perang dengan menyebutnya perang agama yang berlangsung antara 80 tahun hingga seratus tahun lebih. Jadi dapat disimpulkan mengenai sejarah pluarlisme masih mengalami berbagai

³² Perjanjian Westphalia adalah perjanjian damai perang antara umat katolik dan protestan. Isi perjanjian itu sendiri Dengan adanya Perjanjian Westphalia yang disepakati tahun 1648, setidaknya ada empat hal yang dihasilkan dari perjanjian ini, yaitu : Meneguhkan perubahan dalam peta bumi politik, Mengakhiri upaya untuk menegakkan imperium Romawi (Holy Roman Empire), Sekularisasi antara Negara dengan Gereja, dan Kemerdekaan Netherland, Swiss dan Negara-negara kecil di Jerman diakui. Lihat Himahi Fisip Unhas, “ Perjanjian Westphalia: Tonggak Negara-Bangsa”, *Isu-isu Internasional*, <http://himahiunhas.org/index.php/kajian-strategis/isu-isu-internasional/39-perjanjian-westphalia-tonggak-negara-bangsa>, 13 April 2012, diakses tanggal 25 Maret 2013.

perdebatan, dikarenakan pemahaman tentang pluralism diantara tokoh-tokoh tersebut multiperspektif.³³

Sedangkan menurut Anis Malik Thoha dengan bukunya yang berjudul *Tren Pluralisme Agama* disebutkan bahwa, pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*elinghtenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi. Di mana masa yang disebut dengan masa permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada akal (rasio), dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Di tengah pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, maka muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”³⁴. Paham liberalisme adalah paham yang mempunyai komposisi utama yaitu kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.³⁵

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat sebagai pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan pluralisme agama adalah seorang teolog Kristen Liberal yaitu, Ernst Troeltsch (1865-1923) dalam sebuah makalahnya yang berjudul *The Place Of Christianity Among the World religions* (Posisi Agama

³³ Saleh, *Kajian Filsafat*, 185.

³⁴ Menurut Muhammad Lagenhausen, seorang pemikir Muslim kontemporer, berpendapat bahwa, munculnya paham “liberalism e politik” di Eropa pada abad ke-18, sebagian besar di dorong oleh kondisi masyarakat yang carut marut akibat memuncaknya sikap-sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang akibatnya menyeret pada pertumpahan darah antara ras, sekte, mazhab pada masa reformasi keagamaan. Lihat Thoha, *Tren Pluralisme*., 17.

³⁵ *Ibid.*, 16-17.

Kristen Di Antara Agama-agama di Dunia).³⁶ Selama dua dekade terakhir abad ke-20, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya. Pada akhirnya, menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern.

Jika ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama di dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik, dengan pemahaman yang dikenal sekarang, sejatinya bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1469-1518) dan muridnya yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama “Sikhisme”³⁷. Hanya saja, pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga populer di anak benua India.³⁸

Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir yang berbangsa India. Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama. Sri Rahma Krishna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarahkan pengembaraan spiritual antar agama, dari agama Hindu ke Islam, kemudian

³⁶ Ibid.

³⁷ Sikhisme adalah agama yang paling baru dari agama-agama di dunia. Dalam undang-undang *Grudwara Sikh*, yang disahkan di India pada tahun 1925, seorang sikh ditegaskan sebagai , seorang yang percaya pada sepuluh guru dan *guru Grant* dan bukan *patit* (anggota yang kelihatan haknya). Pada masa depan seorang Sikh akan diakui sebagai seorang yang percaya pada satu Allah. Lihat Michael Keene, *Agama-agama Dunia* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2006), 146.

³⁸ Thoha, *Tren Pluralisme.*, 20.

ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu lagi, juga menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama-agama sebenarnya tidaklah berarti. Karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bangsa Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendiskripsikan “air”, namun hakikat air adalah air.³⁹

Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama ini menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir-pemikir mistik Barat muslim seperti Rene Guenon (Abdul wahid Yahya)⁴⁰, dan Frithjof Schoun (Isa Nuruddin Ahmad)⁴¹. Karya-karya mereka ini menjadi pemikiran dan gagasan sebagai inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.

C. Etika Pluralisme Agama Dalam al-Qur'an

Secara normatif di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang isinya mengarah pada nilai-nilai dan etika pluralisme,⁴² diantaranya QS. Al-Hujurat (49): 13: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang

³⁹ Ibid., 21.

⁴⁰ Rene Guénon lahir di Blois, Perancis pada tanggal 15 November 1886. Sejak umur 18 tahun ia sudah mulai mempelajari agama-agama Timur, khususnya Hinduisme, Taoisme dan Islam. Tahun 1906 ia pergi ke Paris, di sana ia masuk ke sekolah Free School of Hermetic Sciences yang didirikan oleh Gerard Encausse, seorang tokoh freemason dan pendiri masyarakat teosofi di Perancis. Pemikiran utama Guénon adalah filsafat abadi (perennialisme). Menurutnya filsafat abadi adalah ilmu spiritual yang memiliki keutamaan dibanding ilmu lainnya. Meskipun ilmu-ilmu lain harus tetap dicari, namun ia hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spiritual ini. Menurutnya substansi ilmu spiritual bersumber dari supranatural dan transenden serta bersifat universal. Oleh sebab itu, ilmu tersebut tidak dibatasi oleh suatu kelompok agama atau kepercayaan tertentu. Ia adalah milik bersama semua agama dan kepercayaan yang ada. Dwi Budiman, “Tokoh-tokoh Pluralisme Agama”, *Pikiran Cerah*, <http://pikirancerah.wordpress.com/2009/05/15/tokoh-tokoh-pluralisme-agama/>, diakses tanggal 9 Oktober 2012.

⁴¹ Schuon yang kelahiran Basel, Swiss, tanggal 18 Juni 1907 ini berkeyakinan bahwa sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden. Ibid.

⁴² Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 22.

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴³ Ayat ini dapat dipahami bahwa sebagai konsep pluralisme universal dalam ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga sudah memberikan prinsip kebebasan dan toleransi beragama, hal itu senada dengan firman Tuhan dalam QS. Al-Baqarah (2): 256: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁴⁴ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴⁵ Selain itu Tuhan juga telah berfirman dalam QS. Yunus (10): 99: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁴⁶

Disamping ayat-ayat tersebut Tuhan juga sudah mempertegas pada manusia, bahwa Tuhan memberikan kebebasan untuk beriman kepada-Nya

⁴³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 517.

⁴⁴Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah S.W.T. Lihat “Thaghut”, *Wikipedia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Thaghut>, 6 Januari 2013, diakses tanggal 25 Maret 2013.

⁴⁵ Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata.*, 42.

⁴⁶ *Ibid.*, 220.

atau pun inkar kepada-Nya. Hal itu dapat digali dari firman-Nya dalam QS.

Al-Kahfi (18): 29:

Dan Katakanlah, ‘Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu, Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁴⁷

Dan juga terdapat dalam Surat Al-Kafirun (109): 6, yang isinya sebagai berikut: “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”⁴⁸ Dalam QS. Al-Baqarah (2) : 62 dinyatakan:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin⁴⁹ siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁵⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an menerima pluralitas agama, bahkan merupakan salah satu doktrin penting, serta menegaskan kesatuan iman⁵¹. Pluralisme merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam

⁴⁷Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata.*, 297.

⁴⁸ Ibid., 603.

⁴⁹ Shabiin ialah menurut asal arti kata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya yang asal, dan masuk ke dalam agama lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela-cela agama nenek-moyangnya yang menyembah berhala, lalu menegakkan paham Tauhid, oleh orang Quraisy, Nabi Muhammad s.a.w itu dituduh telah shabi' dari agama nenek-moyangnya. Lihat “ Tafsir Ayat 62 – 66”, *QS. Al-Baqarah (2)*, , http://kongaji.tripod.com/myfile/al-baqoroh_ayat_62-66.htm, diakses pada 28 Maret 2013.

⁵⁰ Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata.*, 10.

⁵¹ Kesatuan bukanlah keseragaman. Dengan demikian, sekalipun berada dalam kesatuan iman, tetapi agama dalam realitasnya berbeda-beda, karena kondisi sosial, budaya dan bahasa dimana agama tertentu diturunkan. Penegasan ini juga berarti menunjukkan adanya kepercayaan yang satu, yakni keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya dan yang mengajarkan kebaikan pada segenap umat manusia. Lihat Syafa’atun Elmirzanah, “Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian, Perspektif Agama-Agama” dalam Th. Sumartana (Ed.). *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2002), 8.

sejarah⁵². Hal itu termaktub dalam QS. Ar-Ruum (30): 22.⁵³ Dan QS. Yunus (10): 19: “Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih, kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu⁵⁴, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”⁵⁵ Mengenai kepelbagaian komunitas, Al-Qur’an menyebutkan dalam QS. Al-Maaidah (5): 48: “untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang...”⁵⁶ dan juga QS. Al-Baqarah (2): 148: “dan tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya...”⁵⁷ dan ayat ini langsung diikuti dengan perintah *fastabiqu al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).⁵⁸

Maka dari itu, jikalau pluralisme ditinjau dari ayat-ayat al-Qur’an, merupakan ajaran dalam Islam itu sendiri. Dimana Islam merupakan agama universal yang mengedepankan ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan Sang Pencipta. Ajaran Islam bukan hanya untuk segelintir orang yang sudah mengaku dirinya “muslim”, akan tetapi Islam adalah “*rahmatan lil ‘alamin*”. Sejalan dengan itu, nilai-nilai sosial yang diajarkan Islam pun juga berlaku universal, umat Islam harus bisa bekerja sama dengan umat manusia yang

⁵² Elmirzanah, “Pluralisme, Konflik.,17-18.

⁵³ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Lihat Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata.*, 406.

⁵⁴ Ketetapan Allah itu ialah bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat, *ibid.*, 210.

⁵⁵ *Ibid.*, 210.

⁵⁶ *Ibid.*, 116.

⁵⁷ “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” *Ibid.*, 23.

⁵⁸ Syafa’atun Elmirzanah, “Pluralisme, Konflik., 19.

lain, hal itu tentunya dalam kerja sama yang konstruktif. Misalnya, meretas kemiskinan, kesenjangan, ketidak-adilan dan kebodohan.

D. Faktor Pendukung Pluralisme Agama

Secara historis perjumpaan Islam dengan agama-agama lain sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. Islam lahir pada masa agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karenanya dalam membentuk tatanan sosial di Madinah, Nabi tidak pernah meninggalkan kedua kelompok ini. Justru beliau mengakomodir kepentingan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut dan kemudian mengajak mereka dalam kerjasama dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam sejarah, langkah Nabi ini dikenal hingga saat ini sebagai pelaksanaan dari “Piagam Madinah”.⁵⁹

Kesatuan Transenden Agama-agama adalah salah satu teori besar dalam wacana Pluralisme Agama. Tokoh utamanya adalah Frithjof Schuon, seorang cendekiawan berkebangsaan Jerman yang oleh Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai orang yang paling otoritatif dalam masalah ini.⁶⁰ Dengan teorinya itu Schuon yang kelahiran Basel, Swiss, tanggal 18 Juni 1907 ini berkeyakinan bahwa sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden.⁶¹

⁵⁹Huda, *Pluralisme.*, 23.

⁶⁰Dian Anggita, “Pemikiran F. Schoun” *Pluralisme: Kesatuan Agama-agama*, <http://Dianwords.wordpress.com>, 18 Juni 2012., diakses tanggal 30 Nopember 2012.

⁶¹ Frithjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 2.

Schoun yang telah berganti nama Muhammad Isa Nurrudin semenjak ia menjadi muslim, dengan sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama itu dengan membawa konsep *eksoterik* dan *esoterik*. Sebagaimana perkataan Schoun yang pernah dikutip oleh Huston Smith, “Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama ‘agama’. Bila tidak ada perbedaannya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk ‘agama-agama’.” Menurut Schoun, titik persamaan antara agama-agama itu terletak pada sisi *esoterik*-nya (hakikat), dan letak perbedaannya terletak pada aspek *eksoterik* (bentuk luar, syari’at).⁶²

Jika pemahaman manusia akan keanekaragaman agama hanya dilihat dari sisi *eksoterik*-nya saja sudah barang tentu yang didapati hanyalah perbedaan belaka, karena sudah sangat jelas sekali bahwa penerapan syari’at tiap-tiap agama berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an QS. Al-Maidah (5): 48.

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁶³

⁶²Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 72.

⁶³ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 92.

Dalam keyakinan umat muslim, seluruh isi al-Qur'an adalah "Kalam Tuhan", tidak ada campur tangan manusia sedikit pun. Bahkan tidak hanya itu, Islam juga mengajarkan bahwa isi dari kitab suci sebelum al-Qur'an (Torah, Zabur dan Injil) dan juga kitab-kitab yang lain adalah merupakan pesan Tuhan untuk manusia. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bisa dianalogikan dengan *The Ten Commandment*-nya Nabi Musa as⁶⁴. Ayat-ayat tersebut ialah:

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. (QS. Al-Nisa 4 :131)⁶⁵

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang

⁶⁴ (*The Ten Commandments*) adalah sepuluh ajaran pokok dalam Yahudi yang isinya sebagai berikut: 1) Aku adalah Tuhanmu, yang telah membawamu keluar dari Mesir, keluar dari rumah perhambaan. Jangan ada Tuhan bagimu selain Aku. 2) Janganlah membuat patung menyerupai apapun untuk disembah. 3) Janganlah sebut-sebut nama Tuhanmu dengan salah, karena Tuhan tidak akan memaafkan siapapun yang menyebut nama-Nya dengan salah. 4) Ingatlah hari sabtu disebabkan kesuciannya, enam hari kamu bekerja dan membuat urusanmu. Maka pada hari ketujuh, janganlah kamu membuat pekerjaan apapun, termasuk anak-anakmu, hamba-hambamu baik laki-laki maupun perempuan, binatang kamu, orang yang tinggal bersamamu. 5) Hormatilah bapak dan ibumu agar hari-harimu (umur) dan hidupmu di dunia ini menjadi panjang sebagai anugerah Tuhan kepadamu. 6) Janganlah membunuh. 7) Janganlah berzina. 8) janganlah mencuri. 9) jangan bersaksi palsu. 10) Jangan tamak terhadap rumah kerabatmu, jangan inginkan istri kerabatmu, jangan hambanya, jangan kerbaunya atau keledainya dan apa saja yang dimiliki oleh kerabatmu. Burhanudin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), 163.

⁶⁵ Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 99.

yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Al-Syuura 42: 13)⁶⁶

Tetapi yang jelas pluralisme muncul sebagai lawan dari fundamentalisme agama disertai dengan manifestasinya yang salah adalah racun berbahaya yang sedang berkembang luas. Walaupun demikian, saat ini pluralisme agama sebagai "lawannya" juga menjelma menjadi virus yang cepat menular. Pluralisme agama kenyataannya makin populer di kalangan orang-orang yang beragama maupun tidak beragama, berpendidikan tinggi maupun rendah, teolog maupun kaum awam. Di kalangan muslim, walaupun Majelis Ulama' Indonesia (MUI) sudah menyatakan pluralisme agama sebagai ajaran yang haram untuk dianut, tetapi perkembangannya tampaknya terus melaju.⁶⁷ Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama. Beberapa faktor yang signifikan adalah⁶⁸:

1. Iklim Demokrasi

Demokrasi merupakan kerangka spirit manusia, yang menuntut kerjasama dalam pemerintahan untuk mencapai kebaikan bersama. Demokrasi juga merupakan kesadaran tanggung jawab hukum. Demokrasi itu mengantisipasi aspirasi mayoritas rakyat dan hak-haknya untuk melaksanakan hukum secara terhormat, dengan tetap menghargai kebebasan minoritas.⁶⁹

⁶⁶ Ibid., 484.

⁶⁷ Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama* (Jakarta; Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2010), 10.

⁶⁸ Pandia, *Modul Kuliah.*, 23.

⁶⁹ Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan* terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 97-98.

Dalam iklim demokrasi, kata toleransi memegang peranan penting. Sejak dahulu di negara Indonesia, masyarakat telah diajarkan untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa dan agama. Berbeda-beda tetapi satu jua. Begitulah motto yang mendorong banyak orang untuk berpikir bahwa semua perbedaan yang ada pada dasarnya bersifat tidak hakiki. Beranjak dari sini, kemudian toleransi terhadap keberadaan penganut agama lain dan agama-agama lain mulai berkembang menjadi penyamarataan semua agama.⁷⁰

2. Pragmatisme

Menurut William James⁷¹, tentang arti kebenaran, bahwa menurutnya tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, dan terlepas dari segala akal yang mengenal. Sebab pengalaman itu berjalan terus, dan segala yang dianggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah, karena dalam praktiknya, apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran mutlak, yang adalah kebenaran-kebenaran (artinya dalam bentuk jamak) yaitu apa yang

⁷⁰ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta; Qalam, 2011), 12.

⁷¹ Dilahirkan di New York tahun (1842 -1910) dan dosen di Harvard University, dalam mata kuliah anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat, dengan sendirinyamempunyai banyak karya tulisan. Karya-karyanya antara lain , *The Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1897), *The Varieties of Religious Experience* (1902), dan *Pragmatisme* (1907). Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2005), 172.

benar dalam pengalaman- pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.⁷²

Dalam konteks Indonesia maupun dunia yang penuh dengan konflik horisontal antar pemeluk agama, keharmonisan merupakan tema yang digemakan dimana-mana. Aksi-aksi "fanatik" dari pemeluk agama yang bersifat destruktif dan tidak berguna bagi nilai-nilai kemanusiaan membuat banyak orang menjadi muak. Dalam konteks ini, pragmatisme bertumbuh subur. Banyak orang mulai tertarik pada ide bahwa menganut pluralisme agama (menjadi pluralis) akan lebih baik daripada seorang penganut agama tertentu yang "fanatik". Akhirnya, orang-orang ini terdorong untuk meyakini bahwa keharmonisan dan kerukunan lebih mungkin dicapai dengan mempercayai pluralisme agama daripada percaya bahwa hanya agama tertentu yang benar.⁷³

3. Relativisme

Kebenaran itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya. Ini adalah pandangan yang populer. Dalam era *postmodern* ini penganut relativisme percaya bahwa agama-agama yang ada juga bersifat relatif. Masing-masing agama benar menurut penganutnya-komunitasnya. Kita tidak berhak menghakimi iman orang lain. Akhirnya, kita selayaknya berkata

⁷² Ibid.

⁷³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996) 334. juga Bassam Tibi, "Moralitas Internasional sebagai Landasan Lintas Budaya", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1996), 163.

”agamamu benar menurutmu, agamaku benar menurutku. Kita sama-sama benar”. Relativisme agama seolah-olah ingin membawa prinsip *win-win solution* ke dalam area kebenaran.⁷⁴

4. Perennialisme

Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai “kebenaran” (truths). Sederhananya, Allah itu satu, tetapi masing-masing agama meresponinya dan membahasakannya secara berbeda-beda, maka muncullah banyak agama.⁷⁵ Hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda. Ini seperti yang di nyatakan oleh Ibnu Arabi⁷⁶ dalam konsep *wahdatul wujud*-nya, yaitu realitas tertinggi adalah Allah, alam dan segalanya hanya bayangan-bayangan yang terpancar dari cahaya Allah.⁷⁷

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah die-

⁷⁴ Pandia, *Modul Kuliah*, 7.

⁷⁵ Komaruddin Hidayat, “Lingkup dan Metodologi Studi Agama-Agama”, dalam *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, ed. Mursyid Ali (Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999), 35-36.

⁷⁶ Nama lengkapnya Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu 'Arabi al Tha'i al Hatimi. Nama ini dibubuhkan oleh Ibnu 'Arabi dalam Fihrist (katalog karya-karyanya). Ibnu 'Arabi dilahirkan pada 17 Ramadan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 m, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Karya-karyanya di antara lain adalah : *Misykātul Anwār*, *Ĥilyatul Abdāl*, *Ruhul Quds*, dan *Tājul Rāsail*. Namun karyanya yang paling monumental adalah *Al Futūhātul Makkiyyah*, yang diklaimnya merupakan hasil pendidikan langsung dari Tuhan. Lihat Jerry, “Biografi Ibnu Arabi”, *Jerry's Mobile Blog*, <http://boegis.heck.in/biografi-ibnu-arabi.xhtml>, 4 desember 2012, diakses pada 4 Juli 2013.

⁷⁷ Hamka. *Tasauf : Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta; Yayasan Nurul Islam, 1981). 149.

laborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles. Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia.

Di dalam uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pluralisme adalah sebuah ideologi yang membutuhkan kehidupan, maka dari itu ia memerlukan sebuah ruang untuk bereksistensi dan berkembang. Maka empat ideologi di atas merupakan ruang-ruang eksistensi dari pluralisme agama selain, pluralisme yang menjadikan atau mendorong munculnya paradigma-paradigma di atas.

E. Pluralisme Agama di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara yang paling plural di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Serta dengan latar belakang yang paling beraneka ragam, yaitu dengan sekitar 400 kelompok etnis dan bahasa yang ada di bawah naungannya. Indonesia juga sebuah negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Kenyataan itu, menjadikan setiap orang Indonesia berada dalam pluralitas tersebut. Namun dengan adanya pluralitas tersebut tidak dapat terhindar dari adanya konflik.

Pengalaman pahit bangsa Indonesia selama ini yang ditimpa berbagai konflik dan kerusuhan, mengisyaratkan bahwa keberagaman bangsa Indonesia, apabila tidak disikapi secara jernih dan bijak, akan menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Kasus Ambon, Poso, bom Bali, yang menewaskan ratusan jiwa. Kebencian menjadi sumbu utama meledaknya pembantaian atas nama identitas yang berbeda. Identitas menjadi label, bahwa dengan “sistem ide” yang berbeda dalam kerangka kultur yang didukungnya, maka “mereka” dan “kita” menjadi *liyan* (yang lain), dan yang lain selalu dibayangi oleh label yang kita kontruksi seperti, jahat, kafir, masuk neraka.

Di Indonesia, pada era pasca Orde Baru adalah sebuah masa ketika semua orang dan kelompok memiliki hak yang relatif sangat terbuka untuk mengekspresikan pikiran, pandangan, dan kepentingannya. Dengan kata lain, ada pergeseran pusat kekuasaan dan kontrol. Pergeseran itu tidak hanya dalam dataran politik dan kekuasaan, melainkan juga mengenai suatu yang sangat dalam, yaitu keyakinan dan kepercayaan, agamapun tidak akan bisa lepas dari kekuasaan.

Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan apresiasi terhadap pluralisme agama, sangat kohesif dengan nilai-nilai Pancasila sejak semula mencerminkan tekad berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik kesamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam pergumulan tentang keragaman aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan

sampai dengan sesudahnya. Pancasila adalah yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme keagamaan.⁷⁸

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahakan hasil tanpa konflik asimilasi. Pluralisme adalah dapat dikatakan salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, dan mungkin merupakan pengemudi utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat dan perkembangan ekonomi. Dalam sebuah masyarakat otoriter atau oligarkis, ada konsentrasi kekuasaan politik dan keputusan dibuat oleh hanya sedikit anggota. Sebaliknya, dalam masyarakat pluralistis, kekuasaan dan penentuan keputusan (dan kemilikan kekuasaan) lebih tersebar.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, menggambarkan bahwa wacana pluralisme agama menjadi sebuah kajian yang dihujat dan dipuja. Ada kelompok yang pro-pluralisme agama, dan ada juga kelompok yang kontra terhadap pluralisme agama. Belakangan, muncul fatwa MUI yang melarang pluralisme. MUI sangat khawatir jika umat Islam akan semakin jauh dari Islam, kehilangan identitas, dan meragukan Islam itu sendiri karena pandangan semua agama sama. Fatwa ini dianggap oleh sebagian pihak sebagai wujud pertanggungjawaban MUI untuk melindungi akidah umat Islam. Sedangkan di tingkat global, karena ada desakan dari negara-negara di

⁷⁸ Dimiyati Huda, *Pluralisme Dalam Beragama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 26.

dunia untuk membangun sebuah tatanan kehidupan dunia yang damai dengan membangun sebuah dialog antar-agama secara intensif. Salah satunya diupayakan dengan membentuk berbagai forum dan organisasi dunia yang secara spesifik mempromosikan pluralisme.⁷⁹

Gerakan anti-pluralisme yang sangat kentara adalah gerakan yang menginginkan formalisasi syari'at Islam. Kelompok ini sebenarnya tidak banyak, dan bukan merupakan pandangan *mainstream*. Namun, gerakan mereka sangat intensif dilancarkan. Ada yang memakai cara-cara kekerasan, namun ada juga yang menempuh jalan damai dan kendaraan politik, terutama setelah reformasi tahun 1998. Saat itu terjadi perubahan dan reformasi gerakan. Tuntutan pemberlakuan Piagam Jakarta sebagai pintu masuk formalisasi syari'at Islam kembali marak terutama partai politik Islam. Misalnya pada tanggal 3 Agustus 2000, delapan partai Islam (PPP, PBB, PK Masyumi, PKU, PNU, PUI, PSII 1905) menggelar acara sarasehan dan *silaturahmi* Partai-partai Islam di masjid Al-Azhar dan meminta Piagam Jakarta masuk dalam Amandemen UUD 1945. Namun, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) justru tidak terlalu tertarik dengan Piagam Jakarta, namun mengusulkan wacana baru, yaitu Piagam Madinah.⁸⁰

Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pernah melakukan survei pada tanggal 28 Juli- 3 Agustus 2006 di 33 Provinsi dengan responden sebanyak 700 orang, terkait dengan pandangan publik terhadap keinginan sebagai kelompok untuk melakukan formalisasi syari'at Islam. Berdasarkan survei itu

⁷⁹ Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme.*, 31.

⁸⁰ *Ibid.*, 33.

69,6% publik tetap kokoh mengidealkan agar Indonesia mengembangkan sistem kenegaraan berdasarkan Pancasila, dan hanya 3,5% yang menginginkan Indonesia seperti negara demokrasi Barat, dan 11,5% menginginkan seperti negara Islam di Timur Tengah.⁸¹

Terkait dengan perda anti-maksiat yang bernuansa syari'at Islam, dari survei ini juga menunjukkan bahwa mayoritas publik setuju diterapkannya UU Anti-Kemaksiatan. Lebih dari 80% setuju diterapkannya aturan yang melarang peredaran minuman keras, perjudian dan pelacuran. Namun, 53% setuju agar aturan maksiat itu diatur dalam KUHP sehingga tidak perlu dibuat perda. 61% publik setuju bahwa kesusilaan dan moral ditegakkan melalui peneraan hukum yang konsisten, dan bukan dengan perda yang bernuansa syari'at Islam, dan 61,4% publik Indonesia mengkhawatirkan perda yang bernuansa syari'at Islam akan mendorong perpecahan.⁸²

Pada tahun 1996 sampai pada beberapa tahun pasca-reformasi 1998, wajah Indonesia dipenuhi dengan berbagai aksi kekerasan dan kerusuhan sosial yang diklaim berlatar belakang agama dan etnis. Beberapa kasus menonjol dan kerusuhan itu terjadi antara lain di Surabaya, Situbondo, Sambas dan Jakarta. Di Surabaya, sepuluh gereja dirusak secara bersamaan oleh massa tak dikenal, pada tanggal 9 Juni 1996. Sementara, di Situbondo terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996, dipicu oleh ketidakpuasan massa terhadap

⁸¹ Ibid., 34.

⁸² Ibid., 35.

hukuman yang dijatuhkan pengadilan kepada terdakwa yang bernama Saleh atas kasus penghinaan terhadap agama Islam.⁸³

Berbagai kerusuhan dan konflik yang bernuansa SARA yang terjadi di atas, mengundang keprihatinan dari beberapa kelompok muda dan berbagai tokoh lintas agama di Yogyakarta. Mereka membentuk sebuah forum, yang diberinama “Forum Persaudaraan Umat Beriman” atau disingkat dengan FPUB. Dalam forum tersebut, terdapat para cendekiawan dari berbagai agama-agama dan para aktivis di Indonesia. forum ini lebih bersifat sharing pengalaman tentang dinamika hubungan antara agama di tempat masing-masing, dan berefleksi bersama tentang pengalaman-pengalaman tersebut dalam bentuk komunikasi-dialogis, dan juga doa bersama. Secara resmi Forum Persaudaraan Umat Beriman ini, dikukuhkan pada tanggal 27 Februari 1997.⁸⁴

Akhir-akhir ini, juga terjadi kerusuhan yang melibatkan agama sebagai faktor pendukungnya. Kerusuhan Poso adalah sebutan bagi serangkaian kerusuhan yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang melibatkan kelompok Muslim dan Kristen. Kerusuhan ini dibagi menjadi tiga bagian . Kerusuhan Poso I (25 – 29 Desember 1998), Poso II (17-21 April 2000), dan Poso III (16 Mei – 15 Juni 2000).⁸⁵

Konflik antar umat beragama dapat dijumpai di Indonesia yang terdapat pada kota Makassar , Sulawesi Selatan . Hal tersebut menjadi salah

⁸³ Ibid., 76.

⁸⁴ Ibid., 81.

⁸⁵ Simamatis, “Konflik Antar Umat Beragama di Poso”, *Rahmat S. Blog*, <http://fisip.uns.ac.id/blog/simamatis/konflik-antar-umat-beragama-di-poso/>, 19 Nopember 2010, diakses pada 5 Juli 2013.

satu contoh dari keanekaragaman Indonesia yang dapat menimbulkan potensi konflik . Konflik ini dipicu oleh adanya aksi pelemparan bom molotov di sejumlah gereja di Makassar . Pelemparan bom tersebut terjadi pada waktu yang berbeda , sebagai berikut :⁸⁶

10 Februari 2013:

1. Gereja Tiatira Malengkeri , Jalan Muhajirin Raya Lorong 2 No. 2 kecamatan Tamalate , Makassar , Sulawesi Selatan .
2. Gereja Jemaat Jordan Toraja Mamasa , Jalan Dirgantara No. 3A , kecamatan Panakukang , Makassar , Sulawesi Selatan .

14 Februari 2013:

1. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sumsel , Jalan Samiun , kecamatan Ujungpandang , Makassar , Sulawesi Selatan .
2. Gereja Toraja , Jalan Gatot Subroto No. 26 , kecamatan Tallo , Makassar , Sulawesi Selatan .
3. Gereja Toraja Klassis , Jalan Pettarani 2 , kecamatan Panakukang , Makassar , Sulawesi Selatan

Menguti dari bukunya Bambang Pranowo, yang berjudul “Orang Jawa Jadi Teroris”, Yusuf Chudlori, atau yang dikenal dengan nama Gus Yusuf putra dari kyai kharismatik KH. Chudlori, pemimin Pesantren Tegalorejo,

⁸⁶ Dwi Cyinthia Widowati, “Keanekaragaman Bangsa Indonesia dan Potensi Konflik”, *Dwi Cyinthia Widowati*, <http://cynthiawidowati.blogspot.com/2013/04/keanekaragaman-bangsa-indonesia-dan.html>, 28 April 2013, diakses pada 5 Juli 2013.

Magelang, dalam wawancaranya di harian Kompas pada 17 September 2009, menyatakan:

Saat ini muncul benih-benih perpecahan di kalangan umat Islam di desa-desa akibat masuknya paham-paham Islam radikal dari Timur Tengah. Paham-paham ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Orde Baru, tetapi ia tidak bisa bergerak leluasa. Sejak reformasi kegiatan mereka semakin terbuka dan mengembangkan jamaahnya sampai ke desa-desa. Yang menjadi masalah, paham radikal ini, masuk ke Indonesia tidak hanya membawa akidah tetapi juga kepentingan kekuasaan, mereka mengutak-atik NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan mengampanyekan pembentukan negara Islam di Indonesia. Padahal, bagi rakyat Indonesia, NKRI dan Pancasila-nya sudah final.⁸⁷

Dengan fenomena pluralisme yang ada di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pluralisme yang ada di Indonesia ini telah menjadi perdebatan panjang yang tak ada usainya. Ada yang membanggakan pluralisme sebagai paham yang dapat mempersatukan antar-umat beragama, dan bahkan ada yang menolak akan pluralisme, karena dianggap pluralisme hanya akan mengotori kemurnian agama. Wacana pro dan kontra akan pluralisme agama tersebut, setidaknya telah memberikan gambaran tentang wacana pluralisme agama di Indonesia. terlepas dari itu, masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk hidup aman tanpa ancaman dalam menjalankan kepercayaan dan agamanya.

⁸⁷ Bambang Pranowo, *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), VI.